

NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP PERILAKU
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI SMP NEGERI 35 KOTA SAMARINDA**

**RELATIONSHIP BETWEEN ADOLESCENT KNOWLEDGE LEVEL AND SEXUAL
VIOLENCE PREVENTION BEHAVIOR AT SMP 35, SAMARINDA CITY**

Citralia January¹, Fatma Zulaikha²



DISUSUN OLEH

CITRALIA JANUARTY

2111102411125

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN ALIH JENJANG

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2023

Naskah Publikasi (Manuscript)

**Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap Perilaku Pencegahan
Kekerasan Seksual di SMP Negeri 35 Kota Samarinda**

***Relationship between Adolescent Knowledge Level and Sexual Violence
Prevention Behavior at SMP 35, Samarinda City***

Citralia Januaryy ¹, Fatma Zulaikha ²



Disusun Oleh

Citralia Januaryy

2111102411125

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN ALIH JENJANG

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2023

BUNDA EDU-MIDWIFERY JOURNAL (BEMJ)

p-ISSN: 26227482 dan e-ISSN: 26227487

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI SMP NEGERI KOTA SAMARINDA

Citrulia January¹, Fatma Zulaikha²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
2111102411125@umkt.ac.id¹, fz658@umkt.ac.id²

Keywords :

Level of knowledge, adolescent, sexual violence

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge of adolescents and sexual violence behavior at SMP Negeri Kota Samarinda. This research uses quantitative methods, analytic research design with a cross-sectional approach. The research sample was 127 people. Data analysis in this study used the chi-square test. Based on a study of 127 respondents, the results showed the relationship between the level of knowledge of adolescents and sexual violence behavior with a value (p-Value 0.005 <0.05). Thus, students who have a good level of knowledge about sexual violence have more good anticipation of the risks of sexual violence that can occur.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat 218 kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2015. Ada 120 kasus di tahun 2016 dan 116 kasus kekerasan seksual di tahun 2017. Kasus kekerasan terhadap anak dan remaja selama ini menjadi persoalan besar di seluruh dunia dan Indonesia. *United Nation Children's Fund* (UNICEF) melaporkan kasus kekerasan pada remaja di dunia mencapai 120 juta (Anthony, 2015).

Jenis kasus kekerasan yang sering terjadi pada anak dan remaja meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, penelantaran, *bullying* dan kekerasan seksual (Hartono, 2015). Di antara jenis kekerasan tersebut, kekerasan seksual yang paling mendominasi (Mulyadi.S ; Erlinda, 2016).

Kasus terbanyak berada di Kota Samarinda sebanyak 173 kasus. Dengan rincian, korban anak laki-laki sebanyak 26, anak perempuan ada 77, dan perempuan dewasa sebanyak 87. Perlu diketahui, total korban dan total kasus bisa berbeda karena 1 kasus bisa terdapat lebih dari 1 korban. Data dari dinas Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak DKP3A, (2021).

Adapun data dari Pusat Pelayanan Terpadu pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mencatat kasus kekerasan terhadap anak tahun 2019 sebanyak 301 kasus, 2020 sebanyak 270 kasus, 2021 mengalami penurunan sebanyak 14 kasus, dan pada tahun 2022 sebanyak 6 kasus diantaranya kekerasan seksual dengan jumlah 19 korban jenis kelamin laki laki sebanyak 5 dan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 korban yang terjadi di kota Samarinda khususnya di wilayah kecamatan Samarinda Kota yang memiliki angka tertinggi dengan kasus kekerasan seksual pada anak.

Menurut Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Kekerasan seksual adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya.

Kekerasan seksual menjadi lebih sulit untuk diungkapkan dan ditangani dibandingkan

kekerasan lainnya karena sering dikaitkan dengan konsep moralitas masyarakat. Korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual sehingga membuat korban sering kali bungkam. Korban tidak mau menceritakan kepada pihak yang berwenang tentang apa yang terjadi kepada dirinya. Hal ini menjadi penghambat dalam penanganan kasus kekerasan seksual.

Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, kekerasan dapat dikatakan sebuah kejahatan.

Terdapat 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan Komnans Perempuan dari hasil pemantauan selama 15 tahun (1998-2013), yaitu pemerkosaan, Intimidasi Seksual termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, serta kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialami oleh subjek adalah kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat anak menjadi korban kekerasan seksual. Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya. Pada masyarakat dengan tingkat kehidupan sosial ekonomi rendah, mobilitas (dalam artian untuk kepentingan rekreasi) sangat rendah frekuensinya hingga realisasi mobilitas tersebut terpaku pada lingkungan nya saja. Hal mana mendorong budaya kekerasan sebagai jalan keluarnya dan sasaran paling mudah adalah kaum perempuan.

Salah Satu pencegahan yang dapat dilakukan adalah pencegahan internal. Pencegahan internal dapat dilakukan melalui diri anak sendiri dan juga pembekalan terhadap orang tua dan guru. Beberapa hal terkait pencegahan internal yang bisa dilakukan dengan mencari tahu apakah

sekolah anak memiliki program pencegahan pelecehan untuk anak dan guru. Jika tidak, mulailah adakan program tersebut. Membicarakan dengan anak tentang pelecehan seksual. Waktu yang baik untuk melakukan hal ini adalah saat sekolahnya mensponsori sebuah program tentang pencegahan kekerasan seksual. Mengajarkan anak tentang privasi bagian-bagian tubuh Dengarkan ketika anak berusaha memberitahu sesuatu, terutama ketika ia terlihat sulit untuk menyampaikan hal tersebut. Memberikan anak waktu cukup sehingga anak tidak akan mencari perhatian dari orang dewasa lain. Mengetahui dengan siapa anak menghabiskan waktu. Jangan membiarkan anak menghabiskan waktu di tempat-tempat terpececil dengan orang dewasa lain atau anak-anak yang lebih tua. Rencanakan untuk mengunjungi pengasuh anak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Memberitahu seseorang jika mencurigai ada anak telah mendapat kekerasan seksual.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, mulut, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Menurut Notoatmodjo (2012), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket ataupun kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur pengetahuannya.

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Negeri Kota Samarinda "

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik colerasional dengan pendekatan crosssectional, melibatkan 127 siswa SMP Negeri Samarinda sebagai responden. Teknik penelitian responden ini menggunakan simpel random sampling, dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti, sebelum digunakan kuesioner ini menggunakan uji validitas dan uji realibitas. Uji analisis yang digunakan yaitu univariat dan bivariat, uji colerasi spearment digunakan sebagai analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

SMP Negeri X Kota Samarinda adalah institusi pendidikan SMP Negeri di Kota Samarinda yang saat ini menggunakan kurikulum SMP 2013 dengan akreditasi A, SMP Negeri Kota Samarinda memiliki ruang kelas 12, ruang perpustakaan 1, ruang laboratorium 3, memiliki tenaga pendidik sebanyak 26 guru dan jumlah peserta didik sebanyak 533 siswa.

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Usia

Tabel 1. Karakteristik Usia Siswa Kelas VIII SMP Negeri Kota Samarinda

Karakteristik Usia	Frekuensi	%
12	1	0.8
13	32	25.2
14	82	64.6
15	12	9.4
Total	127	100

Dari tabel diatas didapatkan hasil karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 127 responden kelas VIII merupakan usia 12-15 tahun, mayoritas siswa kelas VIII memiliki umur 14 tahun sebanyak 82 siswa (64.6%) dari jumlah responden yang kami ambil datanya.

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin Siswa Kelas VIII SMP Negeri Kota Samarinda

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	60	48.2
Perempuan	67	52.8
Total	127	100

Dari tabel didapatkan karakteristik

responden dari 127 siswa SMP Negeri Kota Samarinda kelas VIII yang menjadi responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 siswi (52.8%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60 siswa (48.2%).

2. Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing – masing variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, variabel independent yaitu Tingkat Pengetahuan Remaja dan variabel dependent yaitu Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual.

a. Tingkat Pengetahuan Remaja

Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Negeri Kota Samarinda dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Analisis Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja di SMP Negeri Kota Samarinda

Kategori	Frekuensi	%
Kurang	94	74,0
Cukup	14	11,0
Baik	19	15,0
Total	127	100

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 127 siswa di SMP Negeri Kota Samarinda sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yakni sebanyak 94 responden (74.0%), tingkat pengetahuan cukup yakni sebanyak 14 responden (11.0%) dan 19 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (15.0%).

b. Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual

Distribusi frekuensi Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Negeri Kota Samarinda dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Analisis Variabel Dependent Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Negeri Kota Samarinda

Kategori	Frekuensi	%
Negatif	75	59,06
Positif	52	40,94
Total	127	100.0

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 124 responden sebagian besar memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual Negatif yakni sebanyak 75 responden (59,06%), dan responden

yang memiliki perilaku Positif yakni sebanyak 52 responden (40,94%).

3. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk menguji keeratan hubungan antara variabel

independent yaitu tingkat pengetahuan dan variabel dependent perilaku pencegahan kekerasan seksual, pada penelitian ini menggunakan Uji Spearman rank dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Negeri Kota Samarinda

Pengetahuan	Perilaku				Total		Spearman Korelasi	Sig.(2-tailed)
	Negatif		Positif					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	61	48,03	33	26	94	74,02	0.296	0.001
Cukup	8	6,3	6	4,72	14	11,02		
Baik	6	4,72	13	10,24	19	14,96		

Hasil analisis dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 127 responden siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Samarinda memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 61 responden dengan perilaku pencegahan yang negatif sebanyak 33 responden memiliki perilaku pencegahan kekerasan yang positif. Kemudian sebanyak 8 responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual negatif serta 6 responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual positif. Selanjutnya responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 responden dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual negatif serta 13 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan perilaku pencegahan kekerasan seksual positif.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai signifikan $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan terhadap perilaku kekerasan seksual. Didapatkan hasil dari *Correlation Coefficient* (Koefisien Korelasi) Sebesar 0.296, maka hal ini menandakan keeratan hubungan antara variabel tingkat pengetahuan terhadap perilaku kekerasan seksual pada remaja lemah. Angka *Correlation Coefficient* (Koefisien Korelasi) bernilai positif yaitu 0.296 yang artinya memiliki hubungan yang searah antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri Kota Samarinda.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian dari 127 responden menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang telah mengisi kuesioner yang disebar di kelas VIII SMP Negeri Kota Samarinda memiliki usia 12-15 tahun.

Menurut WHO (2018), Remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Mayoritas umur responden pada siswa kelas VII SMP Negeri Kota Samarinda adalah 14 tahun sebanyak 80 responden (64.5%) dari total responden. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja berusia 12-15 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Menurut Wulandari (2014) pada fase remaja karakteristik seks sekunder mulai tampak. Misalnya pada laki-laki mengalami perubahan suara, tumbuh rambut halus pada wajah (kumis,jenggot), serta tumbuh bulu ketiak. Sedangkan pada perempuan misalnya pertumbuhan pada payudara,menstruasi, tumbuh bulu halus. Pada usia remaja inilah mulai muncul dorongan seksual juga akan meningkat.

Usia remaja merupakan usia yang sangat labil dan sedang dalam proses pencarian identitas diri, sehingga mereka memerlukan informasi dan Pendidikan mengenai seksualitas agar dapat menghindari perilaku kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaya & Asrina (2019) yang didapatkan hasil bahwa sebanyak 96,3 % anak usia

remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang kekerasan seksual.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defina, dkk (2021). Didapatkan hasil bahwa remaja dengan rentan usia 13 – 15 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang seksual dengan antisipasi terhadap resiko kekerasan seksual pada remaja di kota Bengkulu.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dari 127 responden mayoritas responden yang mengisi kuesioner pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Samarinda adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 67 responden (52,8%). Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih berisiko mengalami perilaku kekerasan seksual.

Hal ini didukung berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak DKP3A (2021) Kota Samarinda terdapat 173 kasus kekerasan seksual dimana 77 (44,5%) kasus terjadi pada anak remaja perempuan dan 87 (50,3%) kasus terjadi pada perempuan dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pada jenis kelamin perempuan memiliki risiko lebih besar terhadap perilaku kekerasan seksual.

2. Univariat

a. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dari 127 responden Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan perilaku pencegahan kekerasan negatif sebanyak 61 responden serta terdapat 33 responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang dan memiliki perilaku pencegahan kekerasan yang positif.

Responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan memiliki perilaku negative sebanyak 8 siswa serta 6 siswa memiliki tingkat pengetahuan cukup dan perilaku pencegahan kekerasan yang baik. Responden sebanyak 13 memiliki Tingkat pengetahuan baik memiliki perilaku yang positif pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh pada responden masih banyak

responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan memiliki perilaku pencegahan kekerasan negatif yaitu sebanyak 61 siswa/I (48,03%) dari total responden. Salah satu faktor terjadinya perilaku kekerasan seksual adalah pengetahuan. Hal ini sangat berisiko terhadap terjadinya kekerasan seksual di SMP Negeri Kota Samarinda.

Pengetahuan tentang seksual dapat diperoleh remaja melalui pendidikan formal maupun informal baik dari media massa, televisi, sosial media dan lain-lain. Pendidikan seks yang diberikan secara seimbang antara pendekatan pengetahuan biologis dan pendekatan sosiologis. Pendidikan seks yang tepat mampu menyelamatkan remaja dari keadaan yang tidak sehat atau berbahaya.

Menurut Mukhlis (2021), jika tidak tersedia informasi yang akurat dan benar tentang reproduksi, maka remaja akan mendapatkan informasi melalui teman, foto, video, majalah, buku, bahkan film pornografi di internet yang hanya memaparkan hubungan seksual tanpa mengajarkan tanggung jawab dan risiko yang harus dihadapi.

b. Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual

Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh data bahwa ada 75 responden (59,06%) memiliki perilaku negatif dan 52 responden (40,94%) memiliki perilaku positif terhadap pencegahan kekerasan seksual.

Adapun ini sejalan dengan penelitian Marliana R (2018) tentang hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja di SMA N 1 Subang, dengan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian Marlina R (2018) juga diketahui bahwa responden memiliki perilaku seksual yang kurang sebanyak 2,7%.

Perilaku seksual yang kurang baik erat hubungannya dengan pengetahuan remaja yang kurang tentang seksualitas dan Kesehatan reproduksi. Pengetahuan dasar remaja yang masih kurang tentang anatomi dan fisiologi reproduksi,

bagaimana terjadi hamil, bagaimana mencegahnya dan dimana mendapatkan perlindungan.

3. Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keeratan Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Negeri Kota Samarinda. Berdasarkan penelitian dari 127 responden siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Samarinda memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 61 responden dengan Perilaku negatif dan 33 responden dengan perilaku positif.

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Samarinda memiliki tingkat pengetahuan yang kurang atau rendah serta memiliki perilaku pencegahan yang negatif yaitu sebanyak 61 siswa/I (48,03%) total responden, hal ini memiliki risiko yang besar juga terhadap terjadinya perilaku kekerasan seksual.

Menurut penelitian Soeli *et al.*, (2019) yang mengemukakan bahwa semakin bertambah umur belum tentu semakin bijaksana dalam bersikap dan berperilaku positif dalam upaya pencegahan terjadinya perilaku kekerasan pada remaja. Hal ini berkaitan erat pada remaja yang berusia pada tahap akhir lebih banyak memiliki pengalaman kekerasan yang dialami dimasa lalu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang merupakan salah satu faktor penyebab seseorang melakukan upaya pencegahan terjadinya perilaku kekerasan (Soeli *et al.*, 2019)

Hasil penelitian Ulfaningrum *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa remaja perempuan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pelecehan seksual dibandingkan dengan remaja laki-laki dikarenakan masyarakat memiliki persepsi bahwa korban pelecehan hanya terjadi pada perempuan. Dengan demikian, remaja perempuan lebih mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari orang tua mereka.

Menurut Harni (2016) pengetahuan remaja tentang seksualitas dan Kesehatan reproduksi masih sangat rendah, dikarenakan pendidikan tidak sesuai dengan realitas perilaku dan risiko seksual yang dihadapi. Pendidikan seksual pada tingkat sekolah menengah lebih menitik

beratkan pada aspek biologis saja. Pengetahuan seksualitas yang kurang menyebabkan remaja mempunyai dorongan seksual yang sangat kuat namun di sisi lain mereka justru dijauhkan dari hal-hal yang berbau seksualitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Audina & Tianingrum (2019) dengan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan pelecehan seksual. Siswa yang memiliki pengetahuan kurang atau rendah berpeluang hampir 2 kali lebih besar berisiko perilaku pelecehan seksual di bandingkan siswa yang berpengetahuan baik atau tinggi.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil dari tabel corelasi sebesar $0,001 < 0,05$ maka hal ini menandakan hasil yang signifikan hubungan antara tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku pencegahan seksual pada siswa SMP Negeri Kota Samarinda.

Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti berasumsi bahwa dengan tingkat pengetahuan yang kurang pada anak remaja akan memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian dari hasil penelitian maka peneliti mengambil kesimpulan dan saran dari hasil penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Negeri Kota Samarinda. Sebagian besar siswa kelas VIII adalah perempuan yaitu 67 siswi dan berumur 14 tahun sebanyak 82 siswa dari total responden. Tingkat pengetahuan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yakni sebanyak 94 responden dari total responden. Perilaku pencegahan kekerasan seksual mayoritas responden memiliki perilaku negatif yakni sebanyak 75 responden dari total responden. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMP Negeri Kota Samarinda. Hasil analisa Bivariat menggunakan uji *spearmant* diperoleh hasil dengan nilai *p-value* $0,026 < 0,05$, sehingga ada hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Negeri Kota Samarinda.

Dimana terdapat 61 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dan perilaku pencegahan kekerasan yang negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin berterimakasih atas bantuan atau dorongan dari seluruh rekan yang telah membantu penulis menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Audina, Yulia., Tianingrum Niken Agus. (2019) 'Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dengan Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda', 19, Desember 2019, pp. 5-7.
- Delfina, Rina., Saleha, Nurmukaromatis., Sardaniah, Nurlaili, Nurlaili. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja', *Jurnal Keperawatan*, 8(1), pp. 69-75.
- Dwikasari, Arly. and Kurniasari, Lia. (2020) 'Pengaruh Media Mading Tiga Dimensi Tentang Organ Reproduksi dan Pencegahan Kekerasan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas di Samarinda)', *Borneo Student Research*, 2(1), pp. 309-314.
- Elisan (2018) 'Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu terhadap pendidikan seks usia dini pada anak di tk unggul sakti kota jambi', *Scientia Journal*, 7(01), pp. 1-6.
- Hardani., Ustiawaty, Jumari., Aulia, Nur Hikmatul., Andriani, Helmina., Fardani, Roushandy asri., Utami, Evi Fatmi., Sukmana, Dhika Juliana., Istiqomah Ria Rahmatul. (2020) *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Kusuma, Afi Putri Utami., Nasution, Andreanda., Nasution ,Ade Saputra. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual', *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(3), pp. 192-198.
- Lukitas, A. (2020) 'Chi Square', *Workbook for Introductory Statistics for the Behavioral Sciences*, pp. 177-186.
- doi:10.1016/b978-0-12-743267-0.50025-x.
- Masae, Vivienca M.A., Manurung, Imelda F.E., and Tira, Deviarbi Sakke (2019) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Akses Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Perempuan', *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1), pp. 31-38. doi:10.35508/mkm.v1i1.1522.
- Siyoto, Sandu., Sodik, Ali. (2015) *Dasar Metodologi penelitian*.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2018) 'Metode Penelitian Obyek Penelitian', *Keperawatan*, 84(3), pp. 487-492.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018) *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta.
- Nursalam (2014) *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*.
- Nursalam (2017) *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Purbararas, Esmu Diah. (2018) 'Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja Pubertas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Timaiya*, 2(1), 63-89.', *Timaiya*, 2(1), pp. 63-89.
- Putri, Mona Rahayu. (2021) 'Pengaruh Media Sosial dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kabil', *jurnal of health and medical research*, 1(1), pp. 25-32.
- Rahma, Marlina. (2018) 'Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Subang' *Jurnal Bidan "Midwife Journal"* Volume 5 No . 01 , Jan 2018 pISSN 2477-3441 eISSN 2477-345X', *Jurnal Bidan "Midwife Journal"* Volume 5 No. 01, Jan 2018, 5(01), pp. 17-25.
- Rahmadhania, rani nur (2020) 'Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual', *Borneo Student Research*, 1(3), pp. 1571-1575.
- Sugiyono (2013) *metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sulastris (2018) 'Kekerasan seksual terhadap

anak Indonesia', *Jurnal Psikologi Malahayat*, 1(2), pp. 61–71. Available at:

<https://jakarta.tribunnews.com/2018/03/19/sepanjang-tahun-2018-ada-100-lebih-korban-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-indonesia>.

Tamara, Syerli Virgi and Feriani, Pipit. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Tk Al Jawahir Samarinda', *Journals.Umkt.Ac.Id*, 1(3), pp.1542-1546.

SURAT KETERANGAN ARTIKEL PUBLIKASI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Ns. Fatma Zulaikha, M. Kep
NIDN	:	1101038301
Nama	:	Citralia Januarty
NIM	:	2111102411125
Fakultas	:	Ilmu Keperawatan
Progam Studi	:	S1 Keperawatan

Manyatakan bahwa artikel ilmiah yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Di SMP Negeri Kota Samarinda" telah di submit pada jurnal Poltekkes Palembang pada tahun 2023. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/JPP/submission/wizard/2?submissionId=1859#>


Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Mahasiswa


Citralia Januarty
NIM. 2111102411125

Samarinda, Senin, 21 Agustus 2023
Dosen Pembimbing


Ns. Fatma Zulaikha, M. Kep
NIDN. 1101038301